CREATIVE INDUSTRY MAPPING IN EAST PRIANGAN REGION: IDENTIFYING OF LOCAL COMPETITIVE ADVANTAGE

Ratih Purbasari¹, Chandra Wijaya², Ning Rahayu³ dan Erna Maulina⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Administrasi, Departemen Administrasi Niaga, Universitas Indonesia²

³Fakultas Ilmu Administrasi, Departemen Administrasi Fiskal, Universitas Indonesia³

Email : ¹ratih.purbasari@unpad.ac.id, ²wijayachandra@yahoo.com, ³ning.rahayu@yahoo.com,

⁴erna.maulina@unpad.ac.id

ABSTRACT

This research tries to improve local competitive advantage through of creative industry potentials development. The research method used is qualitative approach and contextual technique of local competitive advantage development in East Priangan region with the following stages (1) Collecting secondary data through literature review and related intitutions (2) Understanding of local competitive advantage and creative industries concept (3) Mapping creative industries potential (4) Identifying the most potentially creative industries and analysis. The results showed that the sub-sectors of the most potential creative industry in each region are the Mendong Handicraft Industry (Tasikmalaya City), the Akar Wangi Handicraft Industry (Garut Regency), the Coconut Handicraft Industry (Ciamis Regency) according to the competitive advantage concept. They also have local resources and supported by government protection policies. Moreover they have both domestic and foreign markets. In order to have competitive advantage sustainability, required collaboration and cooperation of all related parties in an entrepreneurial ecosystem of each creative industry regions.

Keywords : Local Competitive Advantage, Creative Industry, East Priangan,

PEMETAAN UMKM INDUSTRI KREATIF DI WILAYAH PRIANGAN TIMUR: IDENTIFIKASI KEUNGGULAN DAYA SAING LOKAL

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk membantu meningkatkan keunggulan daya saing lokal melalui pengembangan potensi industri kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan teknik kontekstual mengenai pengembangan keunggulan daya saing lokal di wilayah Priangan Timur dengan tahapan (1) Mengumpulkan data sekunder melalui tinjauan pustaka dan institusi terkait (2) Pemahaman konteks keunggulan daya saing lokal dan industri kreatif (3) Pemetaan potensi industri kreatif (4) Identifikasi industri kreatif yang paling berpotensi dan analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor dari industri kreatif yang paling berpotensi di masing-masing daerah adalah Industri Kerajinan Anyaman Mendong (Kota Tasikmalaya), Industri Kerajinan Akar Wangi (Kab. Garut), Kerajinan Lidi Kelapa (Kab. Ciamis) berdasarkan konsep keunggulan daya saing, memiliki sumber daya lokal dan dukungan kebijakan perlindungan dari pemerintah, serta telah memiliki pasar domestik dan luar negeri. Untuk memiliki keunggulan daya saing berkelanjutan, dibutuhkan kolaborasi dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat di dalam ekosistem kewirausahaan di setiap wilayah industri kreatif tersebut.

Kata kunci : Keunggulan Daya Saing Lokal, Industri Kreatif, Priangan Tim

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi kreatif di Indonesia memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia didukung oleh Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009. Industri ini terdiri dari: Periklanan (kreasi dan produksi iklan), Arsitektur (tata kota, pertamanan, dll), Pasar Barang Seni, Kerajinan, Desain (interior, eksterior, grafis), Fesyen (tata busana), Video, Film & Fotografi, Permainan Interaktif, Musik, Seni Pertunjukan, Penerbitan & Percetakan, Layanan Komputer & Piranti Lunak, Televisi & Radio, Riset & Pengembangan (Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik, 2017).

Industri kreatif merupakan industri yang berbasis pada kreativitas dan inovasi pengolahan sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Kreativitas dan inovasi tersebut memberikan nilai tambah pada produk serta berdampak positif terhadap perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Sejalan dengan rencana Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 – 2018, Bab VI-4 (Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 – 2018, Bab VI-4), dinyatakan bahwa salah satu strategi bidang

perindustrian adalah peningkatan daya saing industri, dengan arah kebijakan (a) peningkatan unit usaha industri kecil menengah dan kemitraan antar industri; (b) peningkatan produksi dan kualitas industri unggulan (industri agro, industri kreatif dan industri teknologi informasi komunikasi). Dapat dipahami bahwa industri kreatif menjadi salah satu fokus program bidang perindustrian Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Rufaidah dan Sutisna, 2015).

Terkait dengan hal tersebut, Jawa Barat telah dikenal memiliki banyak potensi industri kreatif dan menjadi provinsi dengan kontribusi ekspor terbesar untuk industri kreatif di Indonesia (33,56%). (Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik, 2017). Salah satu kawasan di Jawa Barat yang memiliki potensi ekonomi berbasis pengetahuan dan budaya adalah wilayah Priangan Timur yang mencakup Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Sumedang. Terbukti dari banyaknya sentra industri kreatif yang berada di wilayah Priangan Timur yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Sentra Usaha Per Kabupaten/Kota di Priangan Timur

KABUPATEN/KOTA	SENTRA BISNIS
Tasikmalaya	Bordir, Alas Kaki/Kelom Geulis, Kerajinan Mendong, Kerajinan Bambu, Konveksi, Kerajinan Payung, Batik, Mebeul, Makanan, Sentra barang dari tekstil lainnya, Kerajinan kulit dan imitasi
Sumedang	Kerajinan ukiran kayu dan logam, kerajinan batok Tahu, ubi cilembu, <i>peuyeum</i> Cigendel, oncom, opak oded
Garut	Kulit, Sutra, batik, bulu unggas, tenun ikat sutra, kerajinan Akar Wangi, dodol garut, dorokdok

KABUPATEN/KOTA	SENTRA BISNIS
Ciamis	Alat pancing, keripik, kurupuk, sale pisang, gurame Soang, galendo, kerajinan lidi kelapa
Banjar	Perkebunan, makanan ringan, kerajinan alat masak
Pangandaran	Kawasan Wisata pantai, perikanan,

Sumber: Gunawan 2010, Bappeda Jabbar 2015

Selain itu, pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi di wilayah Priangan Timur menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan. Banyak faktor penyebab hal tersebut terutama terkait dengan pengeluaran konsumsi, pembentukan modal,

perubahan inventori serta aktivitas ekspor-impor tiap daerah. Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah Priangan Timur dalam satuan persentase dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel. 2
Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota
Wilayah Priangan Timur Tahun 2011-2016

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kota Tasikmalaya	5,02	5,80	6,17	6,16	6,30	6,91
2	Kab. Tasikmalaya	4,25	4,02	4,65	4,77	4,31	5,91
3	Kab. Garut	4,95	4,07	4,76	4,82	4,51	5,85
4	Kab. Ciamis	5,23	5,41	5,34	5,07	5,59	6,59
5	Kab. Sumedang	4,79	6,56	4,84	4,71	5,25	5,70
6	Kab. Banjar	7,28	6,28	4,60	5,08	4,40	4,70
7	Kab. Pangandaran	4,34	5,18	4,95	4,19	4,98	5,16

Sumber: bps Kota Tasikmalaya, bps kab. Tasikmalaya, bps Kab. Garut, bps Kab. Ciamis, bps Kab. Ciamis, bps Kab. Sumedang, bps Kab. Banjar, bps Kab. Pangandaran (2017)

Namun demikian, berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya tereksplorasi dengan maksimal dan masih dinilai tertinggal dibanding dengan wilayah Jawa Barat lainnya. menyatakan bahwa selama ini, potensi ekonomi di Priangan Timur belum tergarap optimal. Beberapa daerah tersebut memiliki potensi ekonomi unggulan berbasis kelokalan sehingga mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan potensi daerah di Priangan Timur agar bisa lebih berdaya saing (Mulyana, 2017).

Penyebab lain kurang majunya wilayah Priangan Timur adalah ketidakmerataan pembangunan. Hal ini disebabkan karena terpusatnya pembangunan di wilayah Jabar sebelah Barat Oleh karena itu, Saat ini seluruh *stakeholder* Provinsi Jabar sepakat membangun bagian timur Tatar Priangan (Soetrisno, 2017). Rencana tersebut seiring dengan arah

pembangunan ekonomi Jabar yang kini mengarah ke sebelah timur sesuai mandat dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Pembangunan ini dilakukan sebagai penyeimbang laju perekonomian di Jabar bagian barat yang berpusat di Karawang, Bekasi, dan Purwakarta. Hal ini juga sebagai upaya guna menjaga sinergitas antardaerah. Rencana kerja ini merupakan tindak lanjut dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin), untuk memindahkan kawasan industri dalam rangka memacu pertumbuhan industri di sebelah timur Jabar (Ruswita, 2017).

Ketidakmerataan pembangunan juga mencakup faktor infrastruktur akibat peran pemerintah yang masih kurang. Persoalan infrastruktur terutama jalan raya, mengakibatkan tingginya biaya distribusi dan logistik hingga 28% yang tentunya memberikan

dampak bagi dunia industri dan usaha (Ruswita, 2017).

Selain pembangunan yang didorong ke arah wilayah priangan timur, pengembangan kawasan tematik juga menjadi sebuah isu penting. Budiman (2017) mengungkapkan bahwa enam daerah di Priangan Timur yakni Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran akan melakukan kerjasama untuk percepatan pembangunan di wilayah tersebut melalui gagasan kesepakatan bersama tentang sinergitas pembangunan yang terdiri dari tiga poin. Pertama tentang optimalisasi Lanud Wiriadinata menjadi bandara komersil. Kedua, percepatan pembangunan jalan tol Cileunyi sampai Pangandaran dan ketiga, pembangunan tematik di wilayah Priangan Timur. Tarlan (2015) mengatakan dalam pembangunan tematik tersebut terdapat empat kategori, pertama jasa perdagangan dan industri kreatif. Kedua peternakan, perikanan dan pertanian. Ketiga perindustrian dan keempat, pariwisata. Kategori dalam pembangunan tematik cukup berpotensi dan dimiliki oleh enam daerah di wilayah Priangan Timur. Untuk mewujudkan program ini, isu sinergis antara pembangunan kabupaten/kota yang tentunya membutuhkan keseriusan dan kesiapan sumber daya manusia yang kini dirasakan masih relatif minim baik dari aspek kualitas dan kuantitas (Budiman, 2017).

Selain itu, rencana mengenai pengembangan kawasan tematik membutuhkan sebuah konsep yang mampu menggambarkan bagaimana setiap elemen yang terlibat di dalamnya bersinergi dalam menggerakkan lingkungan bisnis yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah Priangan Timur tersebut (Indiastuti, 2015), dimana setiap daerah di Priangan Timur harus mendapatkan manfaat dari sinergi yang dilakukan agar pertumbuhan ekonomi dirasakan oleh seluruh daerah (Ruswita, 2017).

Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2014 bahwa

potensi daerah perlu dioptimalkan menjadi produk unggulan yang berdaya saing tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ciri khas daerah. Keunggulan bersaing atau daya saing suatu wilayah tercipta jika kawasan tersebut memiliki kompetensi inti (*core competence*) yang dapat dibedakan dari wilayah lainnya. Kompetensi inti dapat diraih melalui *creation of factor*, yaitu upaya menciptakan berbagai faktor produksi yang jauh lebih baik dibandingkan para pesaingnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk memetakan industri kreatif di wilayah priangan timur sebagai upaya untuk membangun keunggulan daya saing lokal melalui pengembangan potensi industri kreatifnya agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Kreatif

Menurut Hesmondhalgh dan Pratt (2005) dalam Maryunani, Salfitrie Roos dan Mirzanti, Isti Raafaldini (2015), industri kreatif dimulai dengan adanya komersialisasi produksi budaya di abad kesembilan belas, dan dari awal abad ke-20 dan seterusnya, yang kemudian semakin meningkat dalam masyarakat industri maju. Salah satu literatur pertama tentang industri kreatif adalah Adorno dan Horkheimer (1979), yang mengembangkan gagasan tentang 'industri budaya', yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pada komoditas seni. Pada pertengahan abad ke-20, pertumbuhan "industri budaya" meningkat (Hesmondhalgh dan Pratt, 2005).

Istilah industri kreatif kemudian mulai digunakan oleh para peneliti untuk menggambarkan sektor-sektor ekonomi Inggris di mana pengetahuan dan kreatif menambah nilai ekonomi dan sosial terhadap barang dan jasa. (Departemen Pemerintah Inggris untuk Budaya, Media dan Sport, 1998, 2008, Parkman, Ian D, Holloway, Samuel S, Sebastiao, Helder, 2012).

Dalam perkembangannya, industri kreatif dianggap sebagai salah satu aktivitas ekonomi

yang paling menjanjikan di negara-negara maju, memiliki lingkungan yang berpotensi memberi kontribusi pada penciptaan pekerjaan. Selain itu, peran lain industri kreatif dalam penelitian dan pembuatan kebijakan adalah kinerja inovasi ekonomi. Inovasi ini lah yang kemudian menjadi salah satu sumber kekuatan keunggulan daya saing.

Keunggulan Daya Saing Lokal

Porter (1990) menyatakan bahwa faktor keunggulan komparatif telah dikalahkan oleh kemajuan teknologi. Namun demikian, setiap wilayah masih mempunyai faktor keunggulan khusus yang bukan didasarkan pada biaya produksi yang murah saja, tetapi lebih dari itu, yaitu adanya inovasi. Oleh karena itu, tiap daerah diharapkan memiliki kemampuan berinovasi untuk memiliki kemampuan menghasilkan produk atau jasa yang memenuhi karakter sebagai produk unggulan dengan kompetensi inti yang menggambarkan potensi khas daerahnya.

Kawasan atau wilayah yang telah mencapai tahapan kompetensi inti memiliki empat atribut (Board, 1993 dalam Daryanto, 2004) seperti dibawah ini:

1. Kemampuan untuk memberikan akses pada variasi pasar yang lebih luas
2. Kemampuan memberikan kontribusi yang signifikan kepada persepsi pelanggan atas manfaat yang diperoleh dari barang dan jasa yang ditawarkan.
3. Kemampuan menghasilkan barang dan jasa unggulan yang sulit ditiru akan menciptakan hambatan masuk (*entry barriers*) bagi kawasan lain untuk memberikan layanan serupa.
4. Kemampuan melakukan koordinasi yang kompleks dari beragam teknologi dan keahlian terapan.

Menurut Barney (2001), sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan/daerah memiliki potensi keunggulan daya saing jika memiliki empat atribut, yaitu:

1. Nilai
Kemampuan sumber daya untuk mengeksplorasi peluang dan menetralkan ancaman yang ada di lingkungan perusahaan. Selain itu, kondisi pasar dapat

menentukan sumber daya perusahaan mana yang memiliki nilai atau tidak.

2. Langka
Sejauh mana perusahaan memiliki sumber daya yang unik yang tidak dimiliki oleh banyak perusahaan lain dalam jumlah yang menunjukkan persaingan sehat. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang unik tersebut dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi.
3. Tidak dapat ditiru secara sempurna
Mengenai indikator tidak dapat ditiru secara sempurna, menurut Miller dan Shamsie (1996), terdapat dua dasar yang berbeda dari "*imitability*", beberapa sumber daya tidak dapat ditiru karena dilindungi oleh hak kepemilikan, seperti kontrak atau hak paten; sumber daya lain dilindungi oleh rintangan pengetahuan, yaitu kenyataan bahwa pesaing tidak tahu bagaimana meniru proses atau keterampilan perusahaan. Dengan kata lain, *imitability* yang tidak sempurna dapat diakibatkan oleh ambiguitas kausal (Lippman dan Rumelt, 1982), yaitu ketidakmampuan pesaing untuk menentukan sumber keunggulan daya saing yang sebenarnya. Ambiguitas dapat berasal dari kompleksitas interaksi keterampilan dan / atau sumber daya dalam kompetensi dan interaksi antara kompetensi (Pertusa-Ortega, Eva M. Molina-Azorín, José F. Claver-Cortés, Enrique. 2010).
4. Tidak ada pengganti
Tidak ada pengganti yang secara strategis memiliki nilai yang setara untuk sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan juga tidak dapat ditiru secara sempurna.

Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) muncul sebagai sebuah strategi baru dalam pengembangan wilayah. Dalam konsep ini, masyarakat menentukan apa dan bagaimana masa depan mereka sendiri, mengidentifikasi potensi (sumber daya) lokal, dan memikirkan aktivitas ekonomi seperti apa yang akan dikembangkan sesuai dengan potensi dan

karakteristik lokal. Menurut Blakeley (1989 dalam Dicky Kurniawan, 2010), tujuan utama dari pengembangan ekonomi lokal adalah menciptakan dan meningkatkan jumlah dan jenis lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan keahlian masyarakat lokal. Semakin berkembang lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal, semakin meningkat pula kesejahteraan masyarakat. Adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat, merupakan petunjuk bahwa wilayah sedang mengalami perkembangan.

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertamanya perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah.

Dalam Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM nomor 2 Tahun I (2006) menjelaskan bahwa dari literatur tentang pembangunan ekonomi antara lain disebutkan bahwa:

1. Pembangunan memfokuskan pada pengurangan kemiskinan, pembangunan perdesaan, polarisasi sosial serta perubahan pola pikir;
2. Terminologi lokal atau daerah ekonomi menggambarkan area geografis suatu kekuasaan pemerintahan;
3. Daya saing adalah kemampuan suatu usaha untuk menciptakan keseimbangan baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemetaan keunggulan daya saing lokal di Wilayah Priangan Timur dilakukan dengan menggunakan kombinasi indikator dari kedua

pendapat tersebut produk unggulan daerah yang akan dikaji benar-benar mampu mewakili sebagai produk unggulan yang memenuhi kriteria yang relevan dengan karakteristik keunggulan daya saing lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan teknik kontekstual mengenai pengembangan keunggulan daya saing lokal di wilayah Priangan Timur. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang berasal dari Dinas Koperasi dan UMKM Pemprov Jabar, data UMKM dari masing-masing dinas terkait di setiap daerah di Wilayah Priangan Timur, Data dan analisis dari penelitian terdahulu serta pernyataan dan ulasan dari pejabat terkait dan pihak-pihak yang kredibel dan relevan dengan tema penelitian. Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti terkait pemetaan keunggulan daya saing lokal di Wilayah Priangan Timur adalah dengan mengumpulkan dan mengkaji data sekunder terkait UMKM Industri Kreatif sebagai berikut:

1. Daftar UMKM Industri Kreatif di Wilayah Priangan Timur.
2. Nilai produksi atau omzet perbulan atau per tahun untuk industri yang bersangkutan.
3. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam industri yang bersangkutan
4. Nilai investasi per unit usaha industri yang bersangkutan.
5. Unit usaha yang tersedia
6. Referensi mengenai kondisi keunggulan daya saing dengan indikator dari Barney (2001).

Selanjutnya, dengan melakukan perbandingan tiap potensi UMKM Industri Kreatif di Wilayah Priangan Timur, wilayah yang dikaji dan ditetapkan sebagai lokus penelitian adalah daerah yang memiliki produk-produk dengan penekanan sebagai berikut:

1. Jenis UMKM merupakan Industri Kreatif subsektor yang memenuhi kriteria produk potensi ekonomi yang tinggi (Sesuai

- kriteria omzet, jumlah tenaga kerja, investasi, unit usaha)
- 2. Memiliki sumber daya yang berasal dari wilayah lokal, didukung dengan kebijakan perlindungan dari pemerintah, unik dan dapat diperbaharui
- 3. Memiliki potensi pasar yang luas baik domestik dan ekspor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil dari kajian pemetaan UMKM Industri Kreatif di Wilayah Priangan Timur dari berbagai sumber data sekunder yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dapat dilihat pada lampiran halaman 13.

Dari hasil pemetaan tersebut, maka daerah yang menjadi lokus penelitian adalah:

- 1. Kota Tasikmalaya (Subsektor Industri Kerajinan Anyaman Mendong)
- 2. Kabupaten Garut (Subsektor Industri Kerajinan Akar Wangi)
- 3. Kabupaten Ciamis (Subsektor Kerajinan Tenun Lidi kelapa)

Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing Industri memenuhi kriteria sebagai Industri yang telah memiliki keunggulan daya saing dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1. Masing-masing industri memiliki nilai omzet, tenaga kerja, investasi, wilayah pemasaran yang lebih tinggi dan lebih luas dari pada industri lainnya
- 2. Masing-masing industri memiliki bahan baku yang bersumber dari kekayaan daerah lokal serta dilindungi oleh kebijakan pemerintah atas upaya pemberdayaan sumber kekayaan tersebut berupa memiliki SK bupati yang melindungi sumber daya yang menjadi bahan baku industri unggulannya sebagai upaya melindungi dan mempertahankan sumber daya yang unik, langka dan sulit ditiru.

- 3. Masing-masing industri memiliki kecenderungan untuk sulit ditiru secara sempurna oleh daerah lain karena menggunakan keahlian dan kreativitas sumber daya manusia dengan terjadinya kompleksitas interaksi keterampilan karena produk dibuat secara *handmade* dengan keahlian khusus yang diwariskan serta mengangkat nilai sosial yang ada di daerah tersebut
- 4. Masing-masing industri memiliki nilai inovasi dengan memodifikasikan fungsi, kualitas dan estetika sehingga memberi nilai tambah yang tinggi, serta pengakuan berupa penghargaan atas inovasi itu sendiri.
- 5. Masing-masing industri tidak ada pengganti dengan nilai yang setara, yang disebabkan:
 - a) Proses pembuatan yang rumit dan kompleks serta menggunakan keterampilan tangan, sehingga dapat dikatakan tidak ada teknologi dengan nilai yang setara (menggunakan alat tradisional)
 - b) Bahan baku yang menjadi kekayaan utama daerah yang tidak banyak dimiliki daerah lain sehingga menjadi langka menyebabkan tidak ada barang pengganti dengan nilai yang setara
 - c) Keahlian yang melibatkan kompleksitas interaksi sosial SDM/manusia menyebabkan tidak semua sumber daya manusia memiliki keterampilan tersebut sehingga sumber daya manusia menjadi sangat berharga (tidak ada sumber daya manusia pengganti dengan nilai yang setara).

Tabel 3.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota di Wilayah Priangan Timur Tahun 2011-2016

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
3205 Garut	4,95	4,07	4,76	4,81	4,51	5,85
3206 Tasikmalaya	4,25	4,02	4,65	4,78	4,31	5,90
3207 Ciamis	5,23	5,41	5,34	5,07	5,58	6,59
3218 Pangandaran	4,34	5,18	4,95	4,19	4,98	5,16
3278 Kota Tasikmalaya	5,02	5,80	6,17	6,16	6,29	6,92
3279 Kota Banjar	5,47	5,32	5,45	4,98	5,32	5,86
3200 Jawa Barat	6,50	6,50	6,33	5,09	5,04	5,67

Sumber: Produk Domestik regional Bruto Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha 2012-2016, Badan Pusat Statistik

Selain itu, pemilihan Kota Tasikmalaya, kabupaten Garut dan Kabupaten Ciamis tersebut juga didukung dengan data pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di wilayah Priangan Timur yang menunjukkan bahwa ketiga daerah tersebut memiliki posisi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya di wilayah Priangan Timur sebagaimana yang disajikan pada tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan angka persentase pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya di daerah di wilayah Priangan Timur dimana kabupaten Garut, Ciamis dan Kota Tasikmalaya menunjukkan angka pertumbuhan yang relatif tinggi yang dapat dimaknai bahwa kondisi perekonomian di ketiga daerah tersebut sangat baik.

Potensi industri kreatif tentunya harus terus dikembangkan mengingat lingkungan bisnis yang dinamis dan terus berubah. Untuk dapat menciptakan sebuah lingkungan usaha yang kondusif yang dapat mendorong keunggulan daya saing yang berkelanjutan dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat dalam industri tersebut. Tidak hanya pelaku usaha industri, tetapi juga pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Keterlibatan para aktor-aktor ini digambarkan dalam sebuah konsep yang dikenal dengan ekosistem kewirausahaan. Ekosistem

kewirausahaan merupakan seperangkat jaringan institusi dengan tujuan mendorong keberhasilan wirausaha dalam melalui semua tahapan proses penciptaan dan pengembangan usaha baru. Pendekatan ini berpotensi menjadi 'prasyarat' untuk keberhasilan penerapan strategi klaster, sistem inovasi, ekonomi pengetahuan atau kebijakan daya saing nasional (Isenberg, 2011). Pendapat lain menjelaskan bahwa kajian strategi menunjukkan bahwa ekosistem bisnis menghasilkan keunggulan daya saing bagi masing-masing mitra yang ada di dalam ekosistem (Clarysse et al., 2014). Dari beberapa studi empiris menunjukkan bagaimana ekosistem kewirausahaan yang baik memungkinkan mendorong terciptanya kualitas kewirausahaan dan penciptaan nilai yang bersaing di tingkat regional (Fritsch, 2013; Tsvetkova, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ekosistem kewirausahaan dapat dijadikan salah satu pendekatan yang digunakan dalam mendorong keunggulan daya saing lokal di wilayah Priangan Timur. Dengan potensi ekonomi lokalnya sebagaimana hasil pemetaan industri kreatif pada penelitian ini, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut dan Kabupaten Ciamis tentunya layak untuk mewakili pembangunan model ekosistem kewirausahaan di wilayah Priangan Timur dengan harapan

dapat menjadi acuan pembangunan ekosistem kewirausahaan di daerah lain dalam upaya

membentuk keunggulan daya saing lokal.

SIMPULAN

Hasil pemetaan industri kreatif di wilayah priangan timur diperoleh bahwa daerah Kota Tasikmalaya, kabupaten Garut dan Ciamis merupakan daerah telah memiliki keunggulan daya saing lokal berupa industri kerajinan anyaman mendong (Kota Tasikmalaya), kerajinan akar wangi (Kab. Garut) dan Kerajinan lidi kelapa (Kab. Ciamis). Potensi ini harus terus dikembangkan agar dapat memperoleh keunggulan daya saing berkelanjutan. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan ekosistem kewirausahaan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan jaringan institusi dengan tujuan mendorong keberhasilan wirausaha dalam melalui semua tahapan proses penciptaan

dan pengembangan usaha baru. Pendekatan ini berpotensi menjadi 'prasyarat' untuk keberhasilan penerapan strategi klaster, sistem inovasi, ekonomi pengetahuan atau kebijakan daya saing nasional (Isenberg, 2011).

Pada akhirnya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut dan Kabupaten Ciamis berdasarkan hasil pemetaan potensi industri kreatif di wilayah Priangan Timur tentunya layak untuk mewakili pembangunan model ekosistem kewirausahaan di wilayah Priangan Timur tersebut dengan harapan dapat menjadi acuan pembangunan ekosistem kewirausahaan di daerah lain dalam upaya membentuk keunggulan daya saing lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Daryanto. (2004). Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Agrimedia*, Vol. 9, No. 2 Desember 2004.
- Barney, Jay. (2001). Is The Resource Based "View" A Useful Perspective For Strategic Management Research? Yes. *Academic of Management Review*, Vol 26, no. 1, 41-56
- Budhi Wibawa, dkk. (2017). Pengembangan Produktivitas Pengrajin Bambu Melalui Pelatihan Olahan Aneka Kerajinan Bambu di Desa Genteng Kec. Sukasari Sumedang. *Jurnal Penelitian & PPM* ISSN: 2442-448X Vol 4, No: 2 Hal: 129 - 389 Juli 2017
- Clarysse, Bart, et all. (2014). Creating Value In Ecosystems: Crossing The Chasm Between Knowledge and Business Ecosystems. *ERC Research Paper* no 22.
- Dicky Kurniawan. (2010), Alternatif Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kota Pontianak: Studi Kasus Pertanian Lidah Buaya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 21 No. 1, April 2010, hlm. 19 – 36
- Genisa Meira, Tity Soegiarty, Bandi Sobandi. (2013). Kain Tenun Ikat Dengan Bahan Sutra Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutra Alam di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut). *Kriya Tenun dan Tekstil*, Volume 1, Nomor 3, Oktober 2013
- Huggins, Robert. (2013). Regional Competitiveness: Theories and Methodologies for Empirical Analysis. *JCC: The Business and Economics Research Journal*, Volume 6, Issue 2, 2013, 155-172
- Hoffman, Nicole P. (2000). An Examination of the "Sustainable Competitive Advantage" Concept: Past, Present, and Future. *Academy of Marketing Science Review* volume 2000 no. 4
- Isenberg, Daniel. (2011). *The Entrepreneurship Ecosystem Strategy As A New Paradigm For Economy Policy: Principles For Cultivating Entrepreneurship*. Babson Entrepreneurship Ecosystem, Babson College, Babson Park: MA
- JinHyo Joseph Yun, et al. (2017). Growth of a platform business model as an entrepreneurial ecosystem and its effects on regional development, *European*

- Planning Studies*, 25:5, 805-826, DOI: 10.1080/09654313.2017.1282082
- Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun I, (2006), Pengkajian Daya Saing Usaha Kecil Menengah yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal.
- Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Barat. (2017), Bank Indonesia.
- Kathrin Muller, Christian Rammer, dan Johannes Truby. (2009). The role of creative industries in industrial innovation. *Innovation: management, policy & practice*, Vol. 11, 2009 pp. 148–168
- Kaplan, Soren M. (2000). *Innovating Professional Services: Inovasi dan Sustainable Competitive Advantage*.
- Kementrian Perindustrian. (2014). Panduan Pengembangan Industri Unggulan Provinsi.
- Nailatul Husna, Irwan Noor, Mochammad Rozikin. Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.1
- Peraturan Daerah Kota Bandung No. 03 Tahun 2014 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2013–2018
- Parkman, Ian D, Holloway, Samuel S, Sebastiao, Helder. (2012). Creative industries: aligning entrepreneurial orientation and innovation capacity. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship* Vol. 14 No. 1, 2012 pp. 95-114
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Basingstoke, Macmillan, U.S.A
- Popy Rufaidah dan Sutisna (2015). Kapabilitas Dinamis UMKM Industri Kreatif Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, Volume 17 No. 1 Maret 2015: 60 - 66
- PPSK-BI dan LP3E FE Unpad. (2008), *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tsvetkova, A. (2015) Innovation, Entrepreneurship, and Metropolitan Economic Performance: Empirical Test of Recent Theoretical Propositions. *Economic Development Quarterly* 29(4): 299-316
- Sumber Elektronik:**
- Agung Suryamal Soetrisno. (2017). Jabar Kembangkan Bagian Timur. 02 Jun 2016. <http://bappeda.jabarprov.go.id/jabar-kembangkan-bagian-timur/>. Diakses 15 November 2017
- Bappeda Jabar. (2015). *Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kab.Garut* 2015. <http://perwakilan.jabarprov.go.id>. Diakses 15 November 2017
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2012). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Menurut lapangan Usaha Tahun 2011. Bandung: Badan Pusat Statistik. Diakses 10 Desember 2017.
- Budi Budiman. Potensi Ekonomi Wilayah Priangan Timur. 2017. <http://disperindag.jabarprov.go.id>. Diakses 15 November 2017
- Deni Rinjani. 2014. Garut Terkenal Sebagai Produsen Akar Wangi Nomor Dua Terbesar di Dunia. FOKUSJabar.com, 15 Mei 2014. Diakses 25 Desember 2017
- Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Tasikmalaya. 2017. Potensi Komoditi Unggulan Kota Tasikmalaya s/d Tahun 2016. Seminar SEMINAR KOMWIL III APEKSI Tahun 2017.
- Dinas Koperasi dan UMKM Pemprov Jabar. (2018). Diakses 10 Desember 2017.
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Sumedang. (2015). Diakses 10 Desember 2017.
- DISKUKMP Kota Banjar. (2017). jabarprov.go.id,. Diakses 15 November 2017

- Enam Daerah Lakukan Kerjasama untuk Percepatan Pembangunan Priatim. Senin, 16 Maret 2015, <http://disperindag.jabarprov.go.id>. Diakses 15 November 2017
- Emijar Asrianti, dkk. 2009. Pengembangan Sistem Agribisnis Akar Wangi Di Desa Sukakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Jawa Barat. Institut Teknologi Bogor, Bogor. Diakses 25 Desember 2017
- Hartono. (2015). Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. <http://www.kemenperin.go.id>. Diakses 10 Desember 2017.
- Januar P Ruswita. (2017). Potensi Ekonomi Wilayah Priangan Timur. <http://bappeda.jabarprov.go.id>. Diakses 12 November 2017
- Kada Se-Priatim Tanda Tangani Kesepakatan Percepatan Pembangunan. 2015. <http://disperindag.jabarprov.go.id>. Diakses 15 November 2017
- Kunjungan Kerja dan Dialog Menperin di Perkampungan Kulit Garut. 2015. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11815/Kunjungan-Kerja-dan-Dialog-Menperin-di-Perkampungan-Kulit-Garut>. Diakses 10 Desember 2017.
- Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Wilayah Priangan Timur Tahun 2011-2016. bps Kota Tasikmalaya, bps kab. Tasikmalaya, bps Kab. Garut, bps Kab. Ciamis, bps Kab. Ciamis, bps Kab. Sumedang, bps Kab. Banjar, bps Kab. Pangandaran (2017), Diakses 15 November 2017
- Nana Mulyana. Potensi Ekonomi Wilayah Priangan Timur. 2017. <http://disperindag.jabarprov.go.id>. Diakses 15 November 2017
- PDRB Kabupaten / Kota Wilayah Priangan Timur Tahun 2010-2016. bps Kota Tasikmalaya, bps kab. Tasikmalaya, bps Kab. Garut, bps Kab. Ciamis, bps Kab. Sumedang, bps Kab. Banjar, bps Kab. Pangandaran (2017). Diakses 15 November 2017
- Pembangunan Priangan Timur, Jalan Tol & Kawasan Industri Diminta Sepaket. *Bisnis Indonesia*, Hal. 9 Thu, 11 Feb 2016. Diakses 15 November 2017
- Pemerintah Daerah Kabupaten Garut Tahun 2010. 2010. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Garut 2005 – 2025. http://sipd.bangda.kemendagri.go.id/dokumen/uploads/rpjpd_180_2005.pdf. Diakses 25 Desember 2017
- Rencana Strategis Disperindag Prov. Jabar Tahun 2013 – 2018. <http://disperindag.jabarprov.go.id>. Diakses 10 Desember 2017.
- Rina Indiatuti. 2015. Pertumbuhan Ekonomi Jabar tidak Merata. <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2015/12/08/352851>. Diakses 15 November 2017
- RKPDBappeda.jabarprov.go.id/wpcontent/uploads/2017/05/RKPD-2018-.pdf. Diakses 10 Desember 2017.
- Rohmah Nahsruddin. 2017. Krisis Serius Dibalik Kreasi Akar Wangi Zocha Garut 27 Juni, 2017 - 17:39. <http://www.pikiran-rakyat.com/wisata/2017/06/27/krisis-serius-dibalik-kreasi-akar-wangi-zocha-garut-403975>. Diakses 15 November 2017
- Rd. Noer Assyifa. (2016). Struktur Usaha Tenun Sutra Kabupaten Garut (Studi Kasus Desa Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut). IPB. Diakses 15 November 2017
- Sentra Usaha Per Kabupaten/Kota di Priangan Timur. Bappeda Jabbar 2015. Diakses 15 November 2017
- Tarlan. Potensi Pembangunan Tematik Di Priangan Timur. Senin, 16 Maret 2015. <http://disperindag.jabarprov.go.id>. Diakses 15 November 2017